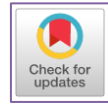


Analisis gaya belajar siswa Generasi Z dalam perspektif *social cognitive theory*



Patmisari Patmisari ^{1, a *}, Siti Irene Astuti Dwiningrum ^{2, b}

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, 57169 Indonesia

² Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta 55281, Indonesia

^a pat179@ums.ac.id; ^b siti_ireneastuti@uny.ac.id

* Corresponding Author

Receipt: 13 June 2025; Revision: 9 August 2025; Accepted: 10 September 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memetakan kecenderungan gaya belajar mahasiswa Generasi Z dalam konteks pembelajaran digital melalui kerangka Social Cognitive Theory (SCT). Penelitian menggunakan metode survei kuantitatif deskriptif dengan instrumen *Index of Learning Styles* (ILS) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan secara daring dari 309 responden berusia 13–19 tahun di wilayah Solo Raya menggunakan teknik *purposive-incidental sampling*. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif berbasis distribusi persentase. Hasil menunjukkan gaya belajar visual mendominasi (54%), diikuti asimilatif, sedangkan dimensi aktif-reflektif dan sequential-global tergolong rendah. Temuan menegaskan preferensi kuat terhadap pembelajaran observasional visual, strategi belajar fleksibel, dan pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan SCT, gaya belajar Gen Z merupakan hasil interaksi faktor personal (preferensi visual, efikasi diri), perilaku (strategi belajar mandiri, observasional), dan lingkungan (paparan teknologi digital). Disimpulkan bahwa desain pembelajaran adaptif, visual, dan berbasis teknologi penting untuk meningkatkan keterlibatan dan potensi belajar Generasi Z.

Kata Kunci: Generasi Z, *Social Cognitive Theory*, Pembelajaran Digital, *Index of Learning Styles*

Analysis of Generation Z students' learning styles from a social cognitive theory perspective

Abstract: This study aims to map the learning style tendencies of Generation Z students in digital learning contexts through the lens of Social Cognitive Theory (SCT). A descriptive quantitative survey was conducted using the *Index of Learning Styles* (ILS), adapted into Indonesian. Data were collected online from 309 respondents aged 13–19 in the Solo Raya region using *purposive-incidental sampling*. Data were analyzed using descriptive statistics based on percentage distribution. Results indicate that the visual learning style dominates (54%), followed by assimilative, while the active–reflective and sequential–global dimensions were relatively low. The findings reveal a strong preference for visual observational learning, flexible learning strategies, and the use of digital technology. Based on SCT, Gen Z learning styles result from the interaction of personal (visual preference, self-efficacy), behavioral (self-directed, observational strategies), and environmental (intense digital exposure) factors. The study concludes that adaptive, visual, and technology-integrated learning designs are essential to enhance engagement and learning potential among Generation Z.

Keywords: Generation Z, *Social Cognitive Theory*, Digital Learning, *Index of Learning Styles*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan arus informasi berbasis internet telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya gaya belajar dan cara interaksi Generasi Z dengan dunia di sekitarnya. Generasi Z, yang umumnya lahir antara tahun 1997-2012, merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital sejak usia dini dan dikenal sebagai *digital natives* (Alruthaya et al., 2021; Arkhipova et al., 2019). Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki karakteristik unik sebagai digital natives, yakni terbiasa berinteraksi dengan teknologi sejak usia dini ((Alruthaya et al., 2021). Berbeda dengan Generasi Y yang mengalami transisi dari analog ke digital. Gen Z lahir dalam lingkungan serba terhubung, multitasking dengan berbagai media digital, dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap akses informasi instan. Karakter ini memunculkan tantangan baru dalam pembelajaran, seperti kecenderungan atensi yang singkat, ketergantungan pada visualisasi, serta penurunan keterampilan komunikasi tatap muka (Tabatabaei et al., 2024). Oleh karena itu, pemetaan gaya belajar mereka penting untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap preferensi teknologi, tetapi juga mampu mengatasi keterbatasan sosial-emosional yang mungkin timbul.

Dalam konteks pendidikan, karakteristik unik Generasi Z sebagai pengguna aktif teknologi membuat mereka memiliki kecenderungan belajar yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat mandiri, kolaboratif, visual, dan berbasis teknologi digital. Penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran berbasis video, dan platform digital lainnya telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian mereka dalam memperoleh dan mengelola informasi (Kumar & Mamgain, 2023; Mládková, 2017).

Dalam praktiknya, kemahiran teknologi ini tidak hanya memberikan keuntungan, tetapi juga membawa tantangan tersendiri. Meskipun mereka terampil dalam penggunaan teknologi, Generasi Z juga rentan terhadap gangguan digital, seperti kecanduan internet, penurunan kemampuan komunikasi tatap muka, dan kurangnya keterampilan sosial yang memadai (Elnovreny, 2021). Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi telah dikaitkan dengan penurunan kualitas hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun dalam konteks akademik (Tabatabaei et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan mereka terhadap penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta didik secara holistik.

Dalam menghadapi realitas tersebut, institusi pendidikan dan tenaga pengajar dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar Generasi Z. Penyesuaian ini mencakup pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, integrasi konten digital yang interaktif, serta pembelajaran yang dipersonalisasi untuk memberikan ruang ekspresi dan penguatan *soft skills* (Asmyatullin, 2021; Çankaya et al., 2020; Chen, 2023). Perubahan ini juga berimplikasi pada transformasi peran guru dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator, mentor digital, dan perancang pengalaman belajar yang bermakna (Capello & Al-Khashti, 2020; Galingan, 2019).

Ada beberapa definisi mengenai gaya belajar yang dapat ditemukan dalam literatur. Dunn (1993)) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara unik setiap individu dalam memulai, memusatkan perhatian, memproses, dan mempertahankan informasi baru. Felder (1996) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan dan kekuatan individu dalam menyerap informasi sesuai dengan cara belajar yang disukai.

Sementara itu, Vermunt (1996) menggambarkan gaya belajar sebagai pola logis dari aktivitas belajar yang secara umum digunakan oleh peserta didik dalam orientasi pendidikan dan aktivitas intelektualnya. Keefe (1985) menyatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari karakteristik kognitif, afektif, dan fisiologis yang relatif stabil dan mencerminkan bagaimana siswa memandang, berinteraksi, serta merespons lingkungan belajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji gaya belajar mahasiswa pada berbagai konteks. Khan & Al-Shibami (2019) menemukan bahwa mahasiswa Gen Z di Uni Emirat Arab cenderung memilih pembelajaran visual dan kolaboratif. Manzoni et al. (2021) melaporkan kecenderungan gaya belajar asimilatif pada Gen Z di Italia. Turner dan Gurenlian (2023) mengidentifikasi preferensi pembelajaran berbasis teknologi visual pada mahasiswa keperawatan Gen Z. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di luar konteks Indonesia, dengan fokus bidang studi yang spesifik. Penelitian yang memotret gaya belajar Gen Z di Indonesia, khususnya di wilayah Solo Raya, masih terbatas. Celah ini menjadi dasar perlunya penelitian yang mengkaji gaya belajar Gen Z dalam konteks budaya dan lingkungan pembelajaran lokal.

Salah satu model gaya belajar yang paling banyak digunakan adalah *Felder-Silverman Learning Styles Model* (FSLSM), yang dikembangkan oleh Richard Felder dan Linda Silverman (Felder, 2002) dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1988. Model ini awalnya dikembangkan untuk memahami perbedaan gaya belajar di bidang pendidikan teknik, namun kini telah diterapkan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan. FSLSM mengklasifikasikan gaya belajar ke dalam empat dimensi utama.

Dimensi pertama adalah *memproses informasi*, yang membedakan antara pembelajar aktif dan reflektif. Pembelajar aktif cenderung belajar lebih baik melalui praktik langsung, kerja kelompok, dan diskusi, sementara pembelajar reflektif lebih menyukai berpikir secara mendalam dan melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dimensi kedua adalah *mempersepsi informasi*, yang terdiri atas pembelajar sensing dan intuitif. Pembelajar sensing lebih suka fakta konkret, informasi realistis, dan keterkaitannya dengan dunia nyata. Sebaliknya, pembelajar intuitif menyukai materi abstrak seperti teori dan makna yang mendasarinya, serta cenderung lebih inovatif dan kreatif. Dimensi ketiga adalah *input informasi*, yang membedakan antara pembelajar visual dan verbal. Pembelajar visual lebih mudah memahami informasi melalui gambar, diagram, bagan, atau demonstrasi. Sementara itu, pembelajar verbal cenderung belajar lebih efektif melalui bacaan dan penjelasan lisan. Dimensi terakhir adalah *memahami informasi*, yang membedakan antara pembelajar sequential dan global. Pembelajar sequential memahami informasi melalui tahapan bertahap dan sistematis dari bagian kecil menuju keseluruhan, sedangkan pembelajar global menggunakan pendekatan holistik dan memahami materi secara keseluruhan sebelum menghubungkan bagian-bagiannya.

Pentingnya memperhatikan kecenderungan gaya belajar siswa menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Penyesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa tidak hanya membantu meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan kognitif mereka (Eishani et al., 2014). Proses belajar merupakan bentuk komunikasi antara siswa, guru, dan sumber belajar. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan gaya belajar peserta didik dalam merancang pembelajaran. Ketidaksesuaian antara metode mengajar guru dengan gaya belajar siswa seringkali menyebabkan penurunan prestasi akademik (Graf et al., 2009). Dalam

praktiknya, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa secara individual. Pemetaan gaya belajar mahasiswa Generasi Z menjadi penting karena kecocokan antara gaya belajar dengan strategi pengajaran berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar (Graf et al., 2009). Ketidaksesuaian strategi pengajaran dengan gaya belajar dapat menurunkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran digital yang menjadi lingkungan utama Gen Z. Dengan memahami profil gaya belajar mereka, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan personal.

Dalam ranah penelitian, pemahaman terhadap kecenderungan gaya belajar Generasi Z sangat penting untuk mendukung desain pendidikan yang lebih efektif. Beberapa studi menemukan bahwa Generasi Z menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap gaya belajar asimilasi yang menggabungkan konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif serta kecenderungan pada pembelajaran verbal dan digital yang interaktif (Khan & Al-Shibami, 2019; Manzoni et al., 2021; Turner & Gurenlian, 2023). Di sisi lain, perbedaan gaya belajar yang mencolok antar generasi menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis bukti dalam merancang intervensi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pendekatan teoretis yang mampu memetakan relasi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan belajar sangat diperlukan.

Menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa Generasi Z menggunakan kerangka Social Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Bandura (Bandura, 2001). Teori ini menekankan bahwa proses belajar individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal (kognisi, emosi), perilaku, dan lingkungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Bagaimana Generasi Z membentuk gaya belajarnya dalam konteks lingkungan digital yang terus berkembang. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik generasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan karakteristik gaya belajar kalangan Generasi Z secara sistematis dan factual pada populasi yang luas, tanpa memanipulasi variable yang diteliti (Creswell, 2015). Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif yang terukur melalui instrument yang sudah terstandarisasi. Oleh karena itu hasilnya dapat digunakan untuk memetakan distribusi kecenderungan gaya belajar secara objektif. Selain itu, survey deskriptif efektif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena actual berdasarkan respon dari sampel yang representatif (Krosnick et al., 2014). Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga hasil yang disajikan bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan gaya belajar responden dalam sampel penelitian, tanpa melakukan generalisasi terhadap seluruh populasi siswa Generasi Z di wilayah Solo Raya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Generasi Z berusia 13–19 tahun yang berdomisili di wilayah Solo Raya dan sedang menempuh pendidikan di sekolah negeri maupun swasta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah populasi pada rentang usia tersebut diperkirakan mencapai ±394.548 jiwa. Karena daftar sampling

frame lengkap tidak tersedia, penelitian menggunakan teknik non-probability sampling tipe *purposive* dan *incidental*, yaitu responden yang memenuhi kriteria usia dan bersedia mengisi kuesioner secara daring. Jumlah 309 responden diperoleh dari distribusi kuesioner melalui sekolah dan platform digital, serta dinilai memenuhi syarat minimal ukuran sampel untuk populasi besar menurut rumus Krejcie dan Morgan (1970) yang merekomendasikan ≥ 300 responden, sehingga memungkinkan deskripsi distribusi gaya belajar secara representatif.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Index of Learning Styles* (ILS) yang dikembangkan oleh Felder dan Soloman (Felder, 1999). Kuesioner ini dirancang untuk mengukur gaya belajar berdasarkan empat dimensi utama dari *Felder-Silverman Learning Styles Model (FSLSM)*, yaitu: (1) Aktif vs Reflektif: menunjukkan kecenderungan antara belajar melalui interaksi langsung (aktif) atau refleksi internal (reflektif); (2) Penginderaan vs Intuitif: membedakan antara kecenderungan belajar dari fakta konkret (penginderaan) atau konsep abstrak (intuitif); (3) Visual vs Verbal: menunjukkan kecenderungan menggunakan media visual (gambar, diagram) atau verbal (teks, ucapan) dalam belajar; dan (4) Sekuensial vs Global: mengacu pada cara berpikir linear dan bertahap (sekuensial) atau holistik dan loncatan besar (global).

Instrumen *Index of Learning Styles* (ILS) dikembangkan oleh Felder dan Soloman (1999) dalam bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, instrumen telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Instrumen tersebut terbukti memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha pada empat dimensi tersebut dengan hasil antara 0,70-0,87 (Felder et al., 2011). Instrumen tersebut juga telah digunakan dalam beberapa penelitian mutakhir seperti penelitian oleh Manzoni et al (2021) dan Turner & Gurenlian (2023). Instrumen ini terdiri dari 44 item dengan 11 item untuk masing-masing dimensi. Setiap item memiliki dua opsi jawaban ("a" dan "b"), yang secara konsisten memetakan kecenderungan ke dalam masing-masing kutub dimensi. Jawaban "a" menunjukkan kecenderungan terhadap gaya aktif, penginderaan, visual, dan sekuensial, sedangkan jawaban "b" menunjukkan kecenderungan terhadap gaya reflektif, intuitif, verbal, dan global. Instrumen ILS ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam berbagai studi sebelumnya dan memiliki kualitas psikometrik yang baik, dengan konsistensi internal dan kemampuan prediktif yang tinggi dibandingkan dengan instrumen gaya belajar lainnya. Meskipun demikian, uji validitas dan reliabilitas dalam Bahasa Indonesia belum dilakukan secara mendalam dalam penelitian ini, sehingga menjadi keterbatasan yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner digital yang disebarkan kepada siswa Generasi Z di wilayah Solo Raya. Sebelum pelaksanaan, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data yang dikumpulkan. Partisipasi bersifat sukarela dan anonim. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode perhitungan skor berdasarkan pedoman dari Felder dan Spurlin, yang memungkinkan identifikasi gaya belajar individu berdasarkan jumlah akumulatif dari pilihan "a" dan "b" pada masing-masing dimensi. Skor kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat kecenderungan: rendah (1–3), sedang (5–7), dan tinggi (9–11), sesuai dengan tingkat dominasi suatu gaya belajar. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis gaya belajar yang paling dominan di antara siswa Generasi Z. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

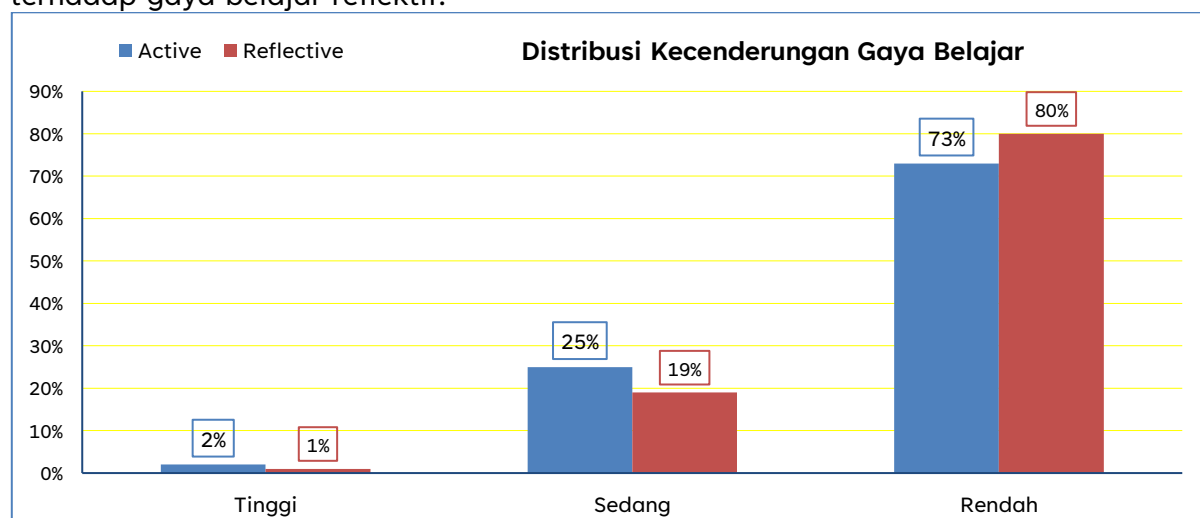
Hasil

Indeks Gaya Belajar yang dikembangkan oleh Felder dan Soloman digunakan untuk mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kecenderungan belajar mereka. Prosedur penilaian terhadap kuesioner ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Felder dan Spurlin (2005). Setiap responden diberikan skor dari 11 item pada masing-masing dari empat dimensi gaya belajar. Skor akhir diperoleh dengan mengurangkan jumlah pilihan terbanyak dari jumlah pilihan terbanyak lainnya dalam satu dimensi, dan kemudian huruf dari pilihan terbanyak digunakan untuk menunjukkan arah kecenderungan gaya belajar. Sebagai contoh, jika pada dimensi Aktif/Reflektif seorang siswa memilih opsi “a” sebanyak 2 kali dan opsi “b” sebanyak 9 kali, maka skor akhir adalah 7b, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kecenderungan gaya belajar reflektif.

Tingkat kecenderungan siswa terhadap suatu gaya belajar diklasifikasikan dalam tiga kategori. Skor antara 1 hingga 3 menunjukkan kecenderungan ringan terhadap salah satu gaya belajar, skor antara 5 hingga 7 mencerminkan kecenderungan sedang, sementara skor antara 9 hingga 11 menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat terhadap suatu dimensi tertentu. Siswa dengan kecenderungan yang kuat kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan apabila pembelajaran tidak disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Seluruh skor yang diperoleh dari kuesioner kemudian dimasukkan ke dalam lembar kerja Excel untuk dianalisis lebih lanjut.

Active-Reflective Learning Styles

Gambar 1 memperlihatkan distribusi kecenderungan gaya belajar peserta didik pada dimensi Aktif dan Reflektif berdasarkan kategori tingkat kecenderungannya, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan rendah pada kedua gaya belajar, dengan persentase 73% untuk gaya belajar aktif dan 80% untuk gaya belajar reflektif. Sementara itu, pada kategori sedang, sebanyak 25% siswa memiliki kecenderungan sedang terhadap gaya belajar aktif, dan 9% terhadap gaya belajar reflektif.



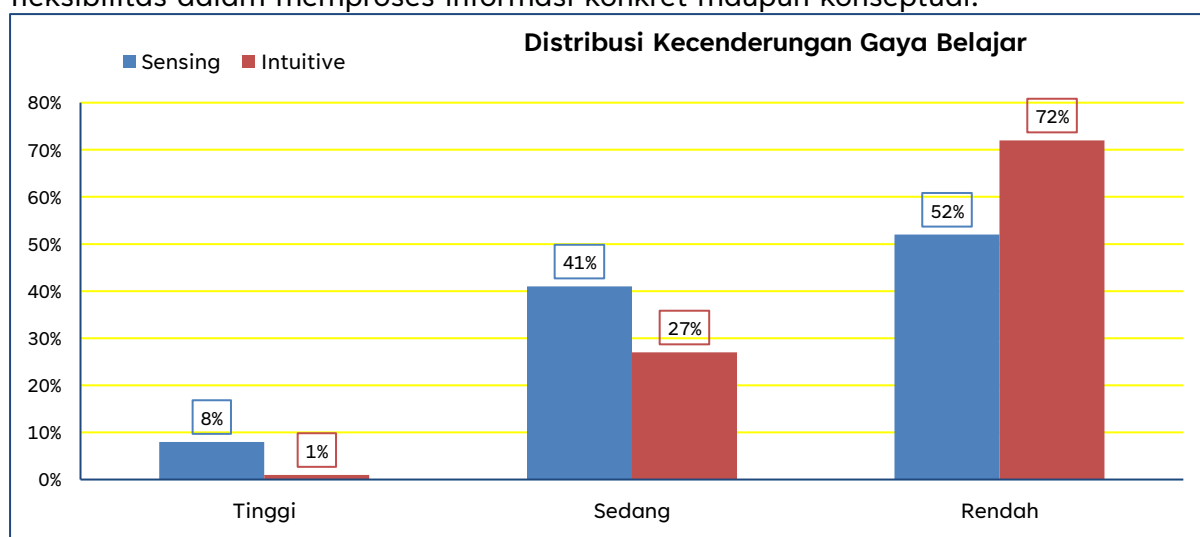
Gambar 1. Distribusi Gaya Belajar Aktif-Reflektif

Adapun pada kategori tinggi, jumlah siswa yang menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap gaya belajar aktif dan reflektif relatif kecil, masing-masing sebesar 2%

dan 1%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori kecenderungan rendah terhadap gaya belajar tertentu, yang mengindikasikan bahwa kecenderungan mereka terhadap salah satu dimensi belum terlalu mengarah kuat, atau cenderung fleksibel dalam pendekatan belajarnya.

Sensing-Intuitive Learning Styles

Gambar 2 menampilkan distribusi kecenderungan gaya belajar siswa dalam dimensi Penginderaan (*Sensing*) dan Intuitif (*Intuitive*) berdasarkan tiga kategori tingkat kecenderungan: tinggi, sedang, dan rendah. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, dengan 52% siswa memiliki kecenderungan rendah terhadap gaya belajar *Sensing* dan 72% terhadap gaya belajar *Intuitive*. Pada kategori sedang, terlihat bahwa 41% siswa memiliki kecenderungan sedang terhadap gaya belajar *Sensing*, sedangkan hanya 27% siswa yang memiliki kecenderungan sedang terhadap gaya belajar *Intuitive*. Sementara itu, kategori tinggi menunjukkan bahwa hanya 8% siswa yang memiliki kecenderungan kuat terhadap gaya belajar *Sensing*, dan hanya 1% siswa yang menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap gaya belajar *Intuitive*. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa Generasi Z dalam penelitian ini cenderung tidak memiliki kecenderungan kuat terhadap salah satu gaya belajar penginderaan maupun intuitif. Sebagian besar siswa berada pada level kecenderungan rendah, menandakan fleksibilitas dalam memproses informasi konkret maupun konseptual.

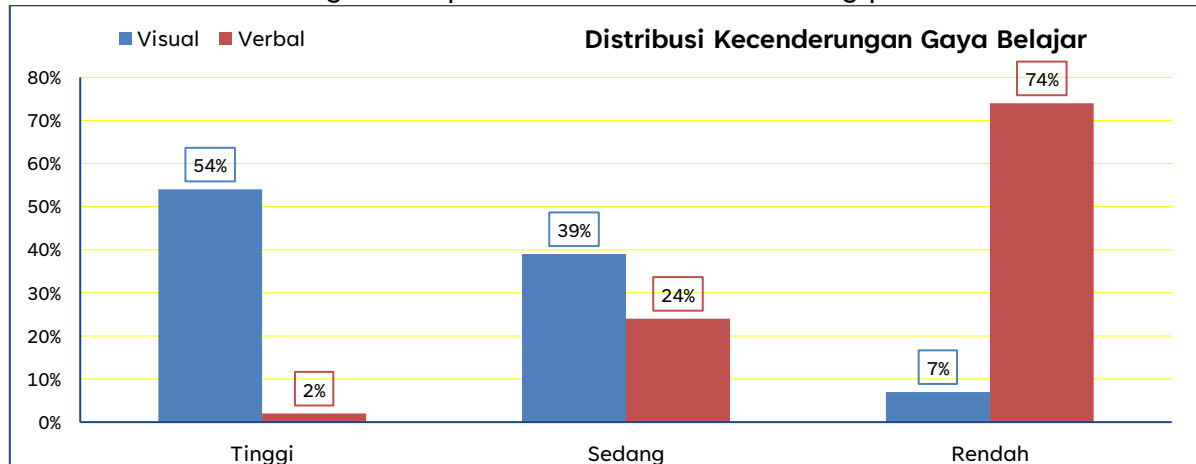


Gambar 2. Distribusi Gaya Belajar Sensing-Intuitive

Visual-Verbal Learning Styles

Gambar 3 menunjukkan distribusi kecenderungan gaya belajar mahasiswa pada dimensi Visual dan Verbal berdasarkan kategori tingkat kecenderungan: tinggi, sedang, dan rendah. Data memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan tinggi terhadap gaya belajar visual, yakni sebanyak 54%, sedangkan hanya 2% yang menunjukkan kecenderungan tinggi pada gaya belajar verbal. Pada kategori sedang, sebanyak 39% siswa memiliki kecenderungan sedang terhadap gaya belajar visual, sementara 24% menunjukkan kecenderungan sedang terhadap gaya belajar verbal. Menariknya, pada kategori rendah, hanya 7% siswa yang memiliki kecenderungan rendah terhadap gaya belajar visual, sedangkan sebanyak 74% siswa termasuk dalam kategori rendah untuk gaya belajar verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini cenderung memiliki gaya belajar visual, dengan tingkat

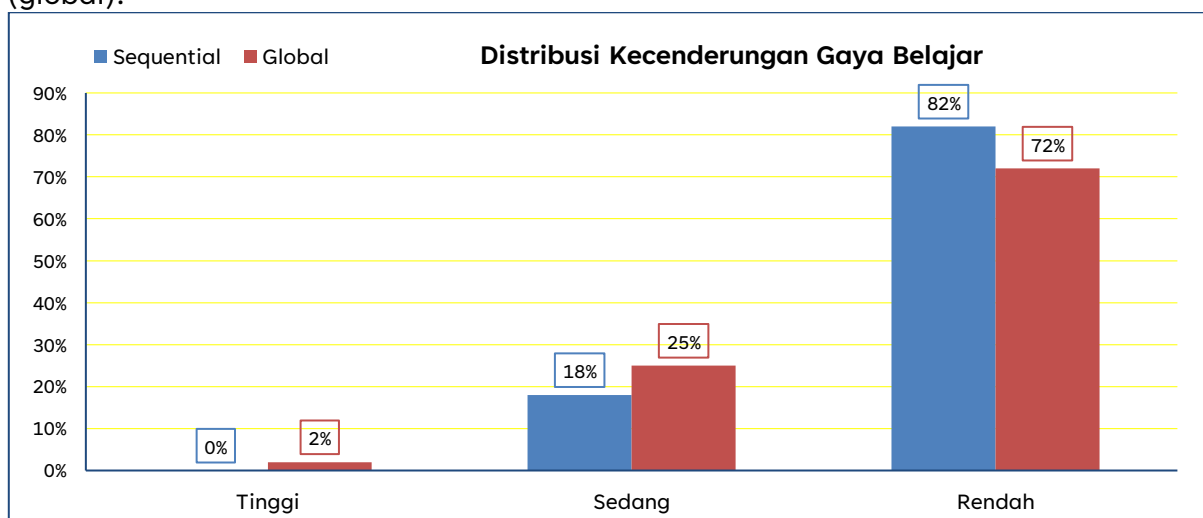
kecenderungan yang relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi pembelajaran yang bersifat visual seperti diagram, grafik, atau ilustrasi berpotensi lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dibanding pendekatan verbal.



Gambar 3. Distribusi Gaya Belajar Visual-Verbal

Sequential-Global Learning Styles

Gambar 4 memperlihatkan distribusi kecenderungan gaya belajar mahasiswa pada dimensi *Sequential* dan *Global* yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori kecenderungan: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap gaya belajar *sequential*, sedangkan 2% siswa menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap gaya belajar *global*. Pada kategori sedang, terdapat 18% siswa dengan kecenderungan sedang pada gaya belajar *sequential* dan 25% siswa pada gaya belajar *global*. Mayoritas siswa berada dalam kategori rendah, yakni 82% siswa pada gaya belajar *sequential* dan 72% siswa pada gaya belajar *global*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebanyakan mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang lemah pada kedua gaya belajar ini, meskipun sedikit lebih banyak yang memiliki kecenderungan sedang terhadap gaya belajar *global* dibanding *sequential*. Rendahnya kecenderungan pada dimensi ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman proses berpikir siswa, khususnya dalam alur berpikir linier (*sequential*) maupun holistik (*global*).



Gambar 4. Distribusi Gaya Belajar Sequential-Global

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dominasi gaya belajar visual pada siswa Generasi Z (54% kategori tinggi), sementara gaya belajar verbal cenderung rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Turner dan Gurenlian (2023) yang menemukan preferensi visual pada mahasiswa keperawatan Gen Z di Amerika Serikat, serta Khan dan Al-Shibami (2019) yang melaporkan bahwa pembelajar Gen Z di Uni Emirat Arab lebih mudah memahami materi dalam bentuk gambar, diagram, atau video interaktif dibanding teks. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory* (Bandura, 2001), hal ini dapat dijelaskan melalui pembelajaran observasional, di mana individu mempelajari perilaku, keterampilan, dan pengetahuan melalui pengamatan terhadap model, baik secara langsung maupun melalui media digital. Lingkungan digital yang kaya akan visual seperti YouTube, TikTok, dan *e-learning* interaktif memperkuat kecenderungan ini (Manzoni et al., 2021). Implikasinya, pembelajaran bagi Gen Z perlu mengintegrasikan media visual dinamis seperti simulasi AR/VR, infografis interaktif, dan animasi, sebagaimana direkomendasikan oleh Çankaya et al. (2020), untuk mempertahankan keterlibatan dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Pada dimensi aktif-reflektif, mayoritas responden berada pada kategori rendah baik untuk aktif (73%) maupun reflektif (80%), menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kecenderungan ekstrem dalam memproses informasi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas pendekatan belajar, namun juga dapat diartikan sebagai kurangnya penguatan strategi belajar yang spesifik. Studi Artino dan Stephens (2006) menegaskan bahwa dalam pembelajaran daring, efikasi diri menjadi faktor kunci yang memengaruhi pengaturan diri (*self-regulated learning*). Jika efikasi diri tidak ditopang oleh pengalaman belajar aktif atau reflektif yang konsisten, proses pembelajaran dapat menjadi dangkal. Oleh karena itu, pendidik disarankan mengombinasikan aktivitas praktik langsung (misalnya diskusi sinkron, *role-play*) dengan aktivitas reflektif (misalnya jurnal belajar, *peer review*), sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus keterampilan sosial.

Dimensi *sensing-intuitive* menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori rendah, dengan sedikit dominasi gaya sensing. Ini selaras dengan temuan Mellman et al. (2021) yang menyatakan bahwa Gen Z cenderung menggabungkan pemrosesan informasi konkret dan konseptual, atau yang dikenal sebagai gaya asimilasi (kombinasi observasi reflektif dan konseptualisasi abstrak). Dalam konteks *Social Cognitive Theory*, hal ini menandakan bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi baik yang berbasis data empiris maupun teori. Namun proses internalisasi terjadi melalui pengamatan pasif. Strategi pembelajaran yang sesuai adalah memadukan penjelasan konseptual dengan contoh aplikasi nyata, misalnya simulasi berbasis studi kasus digital (Chen, 2023), sehingga mahasiswa dapat mengaitkan teori dengan praktik.

Dimensi *sequential-global* menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori rendah untuk keduanya, dengan sedikit kecenderungan sedang pada gaya global. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memiliki preferensi kuat pada cara berpikir linier maupun holistik. Menurut Chairunisa et al. (2024), pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi dapat membantu siswa mengembangkan fleksibilitas berpikir dengan memadukan urutan langkah (*sequential*) dan gambaran umum (*global*). Dalam perspektif SCT, fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa berpindah strategi sesuai konteks tugas, namun memerlukan lingkungan belajar adaptif yang memberikan kebebasan mengatur jalur pembelajaran sendiri, misalnya melalui

learning management system dengan fitur jalur adaptif atau integrasi chatbot berbasis AI.

Social Cognitive Theory (SCT) menjelaskan bahwa proses belajar merupakan hasil interaksi timbal balik (*reciprocal determinism*) antara factor personal, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 2001). Temuan penelitian ini menegaskan dinamika interaksi tersebut dalam konteks pembelajaran digital siswa Generasi Z. Gaya belajar visual dan asimilatif yang dominan menunjukkan adanya kecenderungan siswa Gen Z dalam mengolah informasi berbasis visual dan reflektif-konseptual. Hal ini menunjukkan adanya *cognitive style* sebagai bagian dari faktor personal dalam SCT. Selain itu, rendahnya kecenderungan aktif-reflektif dan *sequential-global* menunjukkan bahwa individu lebih memilih sebagai belajar sesuai dengan kebutuhan konteks. Hal ini juga menandakan adanya peran *self-efficacy* sebagai bagian dari factor personal. Efikasi diri yang kuat membuat pembelajar cenderung nyaman mengatur ritme belajar secara mandiri.

Kecenderungan siswa terhadap gaya visual dan fleksibilitas dalam strategi belajar tercermin dalam perilaku belajar yang mereka tampilkan. Misalnya, kecenderungan mengakses konten visual, belajar mandiri, dan menggunakan media digital sebagai sarana utama belajar. Hal tersebut menunjukkan pola perilaku belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman sukses sebelumnya (*enactive mastery experience*) sehingga memperkuat perilaku berbasis visual. Sebaliknya, rendahnya kecenderungan aktif-reflektif dan *sequential-global* menunjukkan bahwa perilaku belajar aktif-reflektif belum menjadi kebiasaan kuat dalam proses belajar siswa Gen Z. Oleh karena itu diutuhkan stimulus perilaku melalui desain pembelajaran berbasis pengalaman atau proyek.

Lingkungan teknologi digital yang melekat pada kehidupan Gen Z menyediakan *symbolic models* seperti influencer edukatif, video tutorial, media sosial, serta kelas daring. Paparan itens, fleksibilitas, dan tuntutan multitasking ini memperkuat kecenderungan gaya belajar visual dan mandiri. Namun lingkungan yang terlalu terbuka justru akan menjadi penghambat terbentuknya gaya berpikir *sequential* maupun *global*. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bukan hanya memfasilitasi pembelajaran tetapi juga membentuk pola perilaku dan pilihan belajar.

Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman SCT dengan menunjukkan Bagaimana preferensi personal (visual-asimilatif), perilaku belajar (mandiri, observasional, fleksibel), dan lingkungan pembelajaran digital saling mempengaruhi. Lingkungan digital yang kaya konten visual membentuk *personal style visual*, sementara keberhasilan belajar visual memperkuat perilaku belajar observasional dan pencarian pengalaman visual baru. Selanjutnya pada gilirannya membuat mahasiswa semakin mengekspos dirinya pada lingkungan digital visual lainnya yang menciptakan siklus *reciprocal reinforcement*. Di sisi lain, rendahnya kecenderungan gaya aktif dan reflektif menunjukkan perlunya rekayasa lingkungan pembelajaran (misalnya *project-based*, kolaboratif, atau aktivitas reflektif) untuk menstimulasi pembentukan perilaku belajar baru yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil ini menegaskan bahwa gaya belajar mahasiswa Gen Z dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor personal (efikasi diri, preferensi visual), perilaku (strategi belajar aktif/reflektif, *sensing/intuitive*), dan lingkungan (paparan teknologi, model pembelajaran digital). Temuan ini mengimplikasikan perlunya desain pembelajaran yang memadukan konten visual interaktif, aktivitas yang menyeimbangkan eksplorasi dan refleksi, serta pemanfaatan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang personal dan adaptif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya relevan dengan karakter Gen Z sebagai digital natives, tetapi juga mendu-

kung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kecenderungan dominan terhadap gaya belajar visual dan asimilatif, serta kecenderungan rendah pada dimensi aktif-reflektif dan *sequential*-global. Preferensi ini selaras dengan karakter Gen Z yang akrab dengan teknologi dan pembelajaran berbasis observasi visual. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, pola tersebut dibentuk oleh efikasi diri, pembelajaran observasional, dan interaksi sosial berbasis teknologi, sehingga diperlukan desain pembelajaran yang adaptif, personal, dan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar eksplorasi gaya belajar Gen Z dilanjutkan dengan pendekatan *mixed-methods* guna menggali lebih dalam faktor-faktor personal, sosial, dan teknologi yang memengaruhi dinamika pembelajaran mereka. Penelitian komparatif antara berbagai generasi dalam konteks pembelajaran digital juga dapat memberikan wawasan baru untuk pengembangan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of generation Z in higher education. *Acis 2021 Australasian Conference on Information Systems Proceedings*.
- Arkhipova, M. V., Belova, E. E., Gavrikova, Y. A., Pleskanyuk, T. N., & Arkhipov, A. N. (2019). Reaching generation Z. attitude toward technology among the newest generation of school students. In *Advances in Intelligent Systems and Computing* (Vol. 726). https://doi.org/10.1007/978-3-319-90835-9_114
- Artino, A. R., & Stephens, J. M. (2006). Using social cognitive theory to predict students' use of self-regulated learning strategies in online courses. In *37th Annual Conference of the Northeastern Educational Research Association*.
- Asmyatullin, R. R. (2021). Digital transformation of the world market for educational services. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 280. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80485-5_23
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Çankaya, İ., Tan, Ç., & Balıkçı, S. (2020). Generation Z support autonomous management in school: evaluation of teacher candidates' views. *Shanlax International Journal of Education*, 8(4), 38–44. <https://doi.org/10.34293/education.v8i4.3311>
- Capello, M. A., & Al-Khashti, B. (2020). Considerations and new approaches for talent development of gen-Z in oil and gas. *Proceedings SPE Annual Technical Conference and Exhibition, 2020-Octob*.
- Chairunisa, H., Sahara, S., Karimah, M., Lubis, W. M., Gultom, D. V., & Limayasi, C. N. (2024). Strategi komunikasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era Gen Z. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3146>

- Chen, R. (2023). Generation Z students characteristics and attitude in a Chinese English language teaching classroom. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 2(1), 765–778. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2/2022458>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dunn, R. (1993). Learning styles of the multiculturally diverse. *Emergency Librarian*, 20(4), 24–32.
- Eishani, K. A., Saa'd, E. A., & Nami, Y. (2014). The relationship between learning styles and creativity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 52–55. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.655>
- Elnovreny, J. (2021). Training in the use of the Quizizz application for impressive and modern online learning for the Z generation. *International Journal of Engagement and Empowerment (IJE2)*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.53067/ije2.v1i2.20>
- Felder, R. M. (1996). Matters of style. *ASEE Prism*, 6(4).
- Felder, R. M. (1999). *Index of learning styles questionnaire*. <https://www.researchgate.net/publication/228403640>
- Felder, R. M., Brent, R., & Prince, M. J. (2011). Engineering instructional development: programs, best practices, and recommendations. *Journal of Engineering Education*, 100(1), 89–122. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2011.tb00005.x>
- Felder, R. M., & Spurlin, J. (2005). *Applications, reliability and validity of the index of learning styles**.
- Galingan, R. L. (2019). Modelling student satisfaction through I-E-M method for improved learning experience of selected generation Y and Z engineering students. *IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management*, 935–939. <https://doi.org/10.1109/IEEM44572.2019.8978623>
- Graf, S., Liu, T.-C., Kinshuk, Chen, N.-S., & Yang, S. J. H. (2009). Learning styles and cognitive traits – Their relationship and its benefits in web-based educational systems. *Computers in Human Behavior*, 25(6), 1280–1289. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.06.005>
- Keefe, J. W. (1985). Assessment of learning style variables: The NASSP task force model. *Theory Into Practice*, 24(2), 138–144. <https://doi.org/10.1080/00405848509543162>
- Khan, I. A., & Al-Shibami, A. H. (2019). Generation Z's learning preferences: Impact on organisational learning and development - A study conducted in a vocational institute in UAE. *International Journal of Learning and Change*, 11(4), 379–399. <https://doi.org/10.1504/IJLC.2019.105646>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Sample size determination table. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–670.
- Krosnick, J. A., Lavrakas, P. J., & Kim, N. (2014). *Survey research*.
- Kumar, M., & Mamgain, P. (2023). Generation-Z student video-based learning pedagogy preference and teaching challenges. *Redefining Virtual Teaching Learning Pedagogy*. <https://doi.org/10.1002/9781119867647.ch9>
- Manzoni, B., Caporarello, L., Cirulli, F., & Magni, F. (2021). The preferred learning styles of generation z: Do they differ from the ones of previous generations? *Lecture*

- Notes in Information Systems and Organisation*, 37, 55–67.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-47539-0_5
- Mellman, L., Williams, M. K., & Slykhuis, D. A. (2021). *Using generation Z's learning approaches to create meaningful online learning* (pp. 149–169).
<https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7222-1.ch008>
- Mládková, L. (2017). Learning habits of generation Z students. *Proceedings of the European Conference on Knowledge Management ECKM*, 2, 698–703.
- Richard Felder, by M. (2002). *Learning and teaching styles in engineering education*.
<http://www.ncsu.edu/felder-public/ILSpage.html>
- Tabatabaei, S., Bulgarova, B. A., Volkova, I. I., Barabash, V. V., Kotecha, K., & Patil, S. (2024). Digital citizenship and paradigm shift in generation z's emotional communication: Social media's role in shaping Iranian familial bonds. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(7).
<https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.5443>
- Turner, A. M., & Gurenlian, J. R. (2023). A comparison of Generation Z and Millennial dental hygiene students' preferred learning styles. *International Journal of Dental Hygiene*. <https://doi.org/10.1111/idh.12727>
- Vermunt, J. D. (1996). Metacognitive, cognitive and affective aspects of learning styles and strategies: A phenomenographic analysis. *Higher Education*, 31(1), 25–50.
<https://doi.org/10.1007/BF00129106>